

ANALISIS PENGETAHUAN MENGENAI HIV/AIDS DENGAN SIKAP WARGA BINAAN TERHADAP ODHA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Agnes Erida Wijayanti¹, Kaidi², Tedy Candra Lesmana³, Murgi Handari⁴

^{1,2,3,4}STIKES Wira Husada Yogyakarta

e-mail: eridaagnes@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah HIV/AIDS di rumah tahanan sangat kompleks terkait pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan perilaku berisiko serta stigma bagi warga binaan yang menjadi ODHA. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. Penelitian dilakukan untuk keperluan program penanggulangan HIV/AIDS yang berkaitan dengan program Asuhan keperawatan paliatif warga binaan dengan HIV/AIDS. Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan sikap warga binaan. Metode Penelitian: Desain yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik, pendekatan cross sectional. Hasil: Pengetahuan warga binaan mengenai HIV/AIDS dalam kategori sedang dan tinggi, namun separuh responden masih bersikap negatif terhadap warga binaan orang dengan HIV/AIDS. Terdapat hubungan pengetahuan warga binaan mengenai HIV/AIDS dengan sikap warga binaan dengan HIV/AIDS, namun kekuatan hubungan tersebut lemah. Kesimpulan Ada hubungan positif antara pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap warga binaan mengenai orang dengan HIV/AIDS

Kata Kunci : HIV/AIDS, Pengetahuan, Sikap, Warga Binaan, Lapas

ABSTRACT

Background: HIV/AIDS problems in penitentiary very complex, knowledge of HIV/AIDS and risk behavior and stigma for the guidance people with HIV/AIDS. The research was conducted in Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. The study was conducted for the purposes of HIV / AIDS prevention programs related to the palliative nursing care program for assisted people with HIV / AIDS. Objective: This study aims to determine knowledge about HIV / AIDS and the attitudes of the assisted members. Methods: The design used in this study is a quantitative study with an analytic survey method, cross sectional approach. Result: The knowledge of the assisted members about HIV / AIDS was in the medium and high categories, but half of the respondents still had a negative attitude towards the assisted people with HIV / AIDS. There is a relationship between the knowledge of the assisted members about HIV / AIDS and the attitude of the assisted residents with HIV / AIDS, but the strength of this relationship is weak. Conclusion There is a positive relationship between knowledge of HIV / AIDS and attitudes of the inmates regarding people with HIV / AIDS.

Keywords: HIV / AIDS, knowledge, attitudes, assisted residents, prisons

PENDAHULUAN

HIV atau Human Immunodeficiency Virus adalah sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia dan menyebabkan AIDS. AIDS atau Acquired Immune Deficiency Syndrome adalah kumpulan dari berbagai penyakit atau kondisi berbeda yang bermanifestasi dalam tubuh atau bagian tertentu dari tubuh. AIDS berkembang sebagai tahap akhir dari infeksi HIV (Kemenkes RI, 2014)

Pada saat ini HIV & AIDS menjadi perhatian karena peningkatan angka kejadiannya yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Jumlah penderita HIV & AIDS dapat digambarkan sebagai fenomena gunung es, yaitu jumlah penderita yang dilaporkan jauh lebih kecil daripada jumlah sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penderita HIV & AIDS di Indonesia yang sebenarnya belum diketahui secara pasti. Menurut Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hingga Juni 2012 secara kumulatif jumlah kasus AIDS sebesar 323.103 orang yang 70% diantaranya pria dan 30% perempuan (Kemenkes RI, 2011).

Penyebaran HIV/ AIDS tidak hanya terjadi di masyarakat umum, namun juga dapat terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara. Di seluruh dunia, angka infeksi HIV/AIDS diantara populasi penjara cenderung lebih tinggi daripada populasi di luar penjara (Alwi, 2015).

Menteri Hukum dan HAM mengindikasikan bahwa rata-rata 22% dari narapidana di Indonesia positif HIV. Hasil Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2011 di Indonesia sebanyak 4% narapidana pernah berhubungan seks di penjara, dan 17,2% narapidana menyuntikkan pertama kali di penjara dari total pengguna Napza suntik (Kemenkes, 2012)

Prevalensi HIV/AIDS di penjara bisa mencapai lima kali, enam kali atau bahkan lebih dari sepuluh kali dari nilai yang diperoleh pada populasi umum. Faktor risiko utama untuk infeksi HIV dan transmisi di narapidana yaitu pengguna narkoba suntik, tato dan berbagi pisau cukur (Ghasemzadeh *et al*, 2014)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangestika dengan studi kualitatif mengenai gambaran faktor personal yang melatarbelakangi tindakan pencegahan

penularan HIV/AIDS pada warga binaan dengan HIV Positif di Lembaga pemasyarakatan wanita kota Semarang, didapatkan hasil tindakan pencegahan HIV/AIDS tergolong baik, akan tetapi dari segi pengetahuan tentang HIV/AIDS masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan yang salah tentang definisi HIV/AIDS (Pangestika, 2017)

Warga binaan yang terjangkit HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta masih ditempatkan berbaur dengan warga binaan lain. Identitas penderita tetap dirahasiakan untuk mengurangi stress penderita, namun warga binaan tersebut tetap dipantau secara intensif oleh petugas agar tidak berperilaku yang menyebabkan menularkan penyakitnya ke sesama warga binaan. Program kegiatan promosi kesehatan mengenai HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta belum dilakukan secara adekuat karena alasan keamanan.

Masalah HIV/AIDS di rumah tahanan sangat kompleks terkait pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan perilaku berisiko serta stigma bagi warga binaan yang menjadi ODHA. Kajian mengenai pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan sikap terhadap ODHA pada warga binaan perlu dilakukan untuk keperluan program

penanggulangan HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan dan terkait dengan program Asuhan keperawatan palitif untuk warga binaan dengan HIV/AIDS. Oleh karena latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengetahuan mengenai HIV/AIDS serta sikap mereka terhadap ODHA.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif *cross-sectional*, Sampel penelitian warga binaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, jumlah 77 responden yang didapatkan melalui metode *cluster random sampling*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari - April 2019.

Kuesioner pengambilan data untuk pengetahuan mengenai HIV AIDs terdiri dari 20 item pertanyaan. Sedangkan kuesioner untuk sikap sikap terhadap orang dengan HIV/AIDS terdiri dari 15 item pertanyaan. Kuesioner ini mengadopsi dari penelitian milik Hartawan dkk (2009) dan Hamdi dkk (2016). Sebelum digunakan kuesioner diujicobakan terlebih dahulu kepada 30 narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sleman. Uji coba instrumen dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian

yang disusun valid dan reliabel untuk digunakan di Lembaga Pemasarakatan wilayah Yogyakarta. Lembaga Pemasarakatan Klas II B Sleman dipilih sebagai tempat ujicoba instrument penelitian karena Lapas tersebut mempunyai karakteristik yang mirip dengan Lembaga Pemasarakatan Klas II A Yogyakarta.

Adapun uji validitas dan reliabilitas menggunakan *product moment*. Kuesioner pengetahuan dengan total skor pengetahuan, semuanya mempunyai nilai koefisien korelasi lebih dari 0,361. Nilai koefisien korelasi berkisar 0,6-0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa semua item instrumen pengetahuan valid. Kuesioner pernyataan sikap dengan total skor pernyataan sikap, semuanya mempunyai nilai koefisien korelasi lebih dari 0,361, yaitu berkisar 0,6-0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa semua item instrumen sikap terhadap orang dengan HIV/AIDS valid

Penelitian ini menerapkan prinsip etika Beneficence, Respect for Human Dignity, dan Justice. Penelitian ini pada awalnya peneliti melakukan uji etik dari komite etik STIKES Wira Husada Yogyakarta,

kemudian peneliti menjelaskan prosedur penelitian, manfaat dan akibat kepada responden terlebih dahulu kemudian memberikan kebebasan kepada calon responden terkait keputusan keterlibatannya dalam kegiatan penelitian. Peneliti juga menjaga kerahasiaan responden baik dalam proses pengambilan data, pengolahan data serta analisis data. Kerahasiaan responden dilakukan dengan cara tidak mencatumkan nama responden, akan tetapi hanya menggunakan kode responden.

Pengolahan data secara univariat dan bivariat, analisis univariat untuk melihat gambaran karakteristik, responden penelitian yaitu warga binaan dianalisis menggunakan sentral tendensi (numerik) serta menghitung frekuensi dan prosentase (kategorik). Analisis bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara mengetahui hubungan antara pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan sikap warga binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta terhadap warga binaan, analisis ini menggunakan *product moment*.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Pendidikan

Karakteristik	Jumlah (n=77)	%
Umur		
Kurang 30 Tahun	36	46.8
30-40 tahun	20	26.0
Lebih 40 tahun	21	27.3
Pendidikan		
SMA	63	81.8
Perguruan Tinggi	14	18.2

Sumber : Data Primer terolah, 2019

Tabel 2. Responden yang Pernah Mendapat Informasi mengenai HIV/AIDS

Pernah mendapat informasi mengenai HIV/AIDS	Jumlah	%
Pernah	68	88.3
Belum Pernah	9	11.7
Total	77	100.0

Sumber : Data Primer terolah, 2019

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan mengenai HIV/AIDS

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	%
Rendah	0	0,0
Sedang	29	37.7
Tinggi	48	62.3
Total	77	100.0

Sumber : Data Primer terolah, 2019

Tabel 4. Sikap terhadap Orang dengan HIV/AIDS

Sikap terhadap ODHA	Jumlah	%
Negatif	39	50.6
Positif	38	49.4
Total	77	100.0

Sumber : Data Primer terolah, 2019

2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Korelasi antara Pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan Sikap terhadap Orang dengan HIV/AIDS

Variabel	Pengetahuan tentang HIV/AIDS	
	R	p-value
Sikap terhadap ODHA	0.365	0.001

Sumber : Data Primer terolah, 2019

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Warga binaan yang terpilih menjadi responden sebanyak 77 orang sebagai sampel penelitian ini. Sampel diambil secara proporsional di setiap blok. Jumlah responden terbanyak tinggal di Blok sel F dan Blok sel G, yaitu masing-masing sebanyak 21 persen. Hal tersebut dikarenakan kedua blok mempunyai penghuni yang paling banyak. Semua responden berjenis kelamin laki-laki karena Pada saat penelitian ini dilakukan semua warga binaan LP Kelas IIA Yogyakarta berjenis kelamin laki-laki.

Sebagian besar responden berusia kurang dari 30 tahun, yaitu sebanyak 46,8 persen dan yang berusia lebih dari 40 tahun hanya sebanyak 27,3 persen. Hal tersebut berarti kebanyakan responden berusia muda. Sebanyak 82 persen responden berpendidikan SLTA. Responden yang berpendidikan perguruan tinggi hanya sebanyak 18 persen.

Sebanyak 68 responden atau 88 persen responden pernah mendapat informasi mengenai HIV/AIDS, dan hanya sekitar 12 % responden yang belum

pernah mendapat. Dari 68 responden, sebanyak 68,8 persen responden pernah mendapat informasi mengenai HIV/AIDS dari petugas kesehatan sebanyak 20 persen pernah mendapat informasi dari media massa. Informasi mengenai HIV/AIDS dari sumber lain pernah diperoleh sekitar 8 persen.

Jumlah responden yang mempunyai tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS dalam kategori tinggi sebanyak 62,3 persen dan yang mempunyai pengetahuan dalam kategori sedang sebanyak 37,7 persen. Tidak ada Responden yang berpengetahuan dalam kategori rendah. Hal tersebut berarti sebagian besar warga binaan LP Kelas IIA Yogyakarta mempunyai pengetahuan mengenai HIV/AIDS dalam kategori tinggi.

Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa tema mengenai pengertian HIV/AIDS yang paling banyak dijawab salah oleh responden adalah pernyataan mengenai HIV/AIDS dapat diobati. Pernyataan tersebut dijawab salah oleh 41,6 persen responden. Terdapat 3 pernyataan tema mengenai cara pencegahan

tertular HIV/AIDS yang dijawab salah oleh lebih dari 40%, yaitu mengenai penggunaan kondom dalam berhubungan seks berisiko (42.9%) berbagi alat cukur dengan penderita HIV/AIDS (44.2%) dan menggunakan sendok bekas digunakan penderita HIV/AIDS (59.7%). Sebagian besar responden menjawab salah pada tema mengenai cara penularan terkait dengan penularan melalui ciuman bibir dengan penderita HIV/AIDS (74,0%). Hasil rekapitulasi pengetahuan mengenai pengertian HIV/AIDS yang paling banyak dijawab keliru oleh responden adalah pernyataan mengenai HIV/AIDS dapat diobati. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir separuh responden tidak paham tentang HIV dapat diobati. Sebetulnya, HIV dapat diobati dengan antiretroviral (ARV) sebagai terapi terbaik menekan jumlah virus (viral load), sehingga akan meningkatkan status imun pasien HIV dan mengurangi kematian akibat infeksi oportunistik (Karyadi, 2017)

Jumlah responden yang mempunyai sikap negatif terhadap orang dengan HIV/AIDS sebanyak 50,6 persen sedangkan responden yang

mempunyai sikap positif terhadap orang dengan HIV/AIDS sebanyak 49,4 persen. Hal tersebut berarti proporsi responden warga binaan LP Kelas IIA Yogyakarta mempunyai sikap negatif maupun positif terhadap orang dengan HIV/AIDS relatif sama. Sikap negatif responden yang paling banyak terkait dengan hak identitas orang dengan HIV/AIDS. Sikap ragu-ragu responden paling banyak pada item yang berkaitan interaksi sosial dengan warga binaan dengan HIV/AIDS karena takut tertular. Item yang lain, umumnya responden mempunyai sikap yang positif. Responden mempunyai sikap negative terhadap penyembunyian identitas warga binaan penderita HIV/AIDS. Sikap negative tersebut menunjukkan bahwa responden ingin mengetahui warga binaan yang menderita HIV/AIDS, namun petugas kesehatan mempunyai kewajiban untuk menjaga kerahasiaan identitas penderita HIV/AIDS. UU Praktik Kedokteran telah mengatur bahwa seorang dokter sebagai tenaga kesehatan berkewajiban untuk melindungi hak-hak pasien dengan menjaga kerahasiaan medis pasien HIV/AIDS. Petugas Kesehatan wajib melindungi

hak penderita HIV/AIDS untuk menghilangkan isolasi sosial dan mengembalikan koneksi ODHA dengan orang lain (Ardani, 2017)

2. Analisa Bivariate

Korelasi antara variable pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan variable sikap terhadap orang dengan HIV/AIDS diperoleh angka sebesar 0,365 dan signifikan secara statistic ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti hipotesis penelitian ini diterima yaitu ada hubungan antara pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan sikap terhadap orang dengan HIV/AIDS.

Hasil uji korelasi *product moment* tersebut positif yang bermakna bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin positif sikap terhadap orang dengan HIV/AIDS. Nilai korelasi sebesar 0,365 berarti kekuatan hubungan tersebut dalam kategori lemah. Kekuatan korelasi lemah dimungkinkan karena ada variable lain yang menjadi mempengaruhi sikap.

Hubungan antara pengetahuan dengan sikap menunjukkan hubungan positif meskipun angka korelasi tersebut dalam kategori lemah. Kekuatan korelasi pengetahuan terhadap sikap

dalam kategori lemah berarti tidak semua responden yang mempunyai pengetahuan tinggi mempunyai sikap yang positif. Informasi yang diperoleh responden berpengaruh terhadap pengetahuannya mengenai HIV/AIDS, namun pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS kurang kuat mempengaruhi sikap responden terhadap ODHA.

Fakta tersebut dapat dipahami karena pengukuran pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS pada penelitian ini hanya pada level pemahaman. Pemahaman responden hanya sebatas pada definisi mengenai HIV/AIDS. Responden kurang memahami mengenai cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS sehingga berpengaruh terhadap hubungan pengetahuan dengan sikap.

Dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa pengetahuan mengenai definisi HIV/AIDS belum disintesis menjadi suatu sikap terhadap ODHA karena pengetahuan responden mengenai cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS belum dipahami oleh responden. Responden kemungkinan justru masih mempercayai stigma terhadap orang

dengan HIV/AIDS yang masih kuat, sehingga menyebabkan keraguan untuk berinteraksi dengan orang dengan HIV/AIDS.

Informasi yang dipahami responden hanya mengenai definisi belum cukup, karena informasi yang dapat mengubah sikap adalah informasi yang lengkap mengenai HIV AIDS, termasuk cara pencegahan dan cara penularan HIV/AIDS. Masyarakat perlu mengetahui bahwa virus HIV tidak menular melalui penggunaan toilet bersama, gigitan nyamuk/serangga, menggunakan alat makan bersama, bersalaman/berpelukan, ataupun tinggal serumah dengan ODHA (Kemenkes RI, 2012)

Pengetahuan tentang HIV ditemukan tinggi, namun masih ada kesalahpahaman tentang HIV/AIDS pada narapidana sehingga masih diperlukan edukasi untuk memperbaiki hal tersebut. Kesalahpahaman tersebut menyebabkan seseorang mempunyai sikap negative terhadap Orang dengan HIV/AIDS. Oleh karenanya, peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS menjadi fokus utama untuk

mengurangi sikap penolakan, stigma dan diskriminasi. Upaya peningkatan pendidikan masyarakat sebagai langkah awal untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai HIV/AIDS sehingga mengurangi sikap penolakan terhadap ODHA (Wahyuni, 2017)

Penelitian sejalan dengan penelitian Apriani dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada warga binaan di Panti sosial karya wanita andam dewi sukarami solok tahun 2016, penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang dapat mempengaruhi upaya pencegahan HIV/AIDS, disarankan kepada pihak panti agar dapat meningkatkan lagi pengetahuan yang mendalam kepada warga binaan mengenai HIV/AIDS dan upaya pencegahannya (Apriani, 2016).

SARAN

1. Untuk Pengelola LP Kelas IIA Yogyakarta :
 - a. Melakukan promosi kesehatan kepada warga binaan Meningkatkan pengetahuan

mengenai penularan dan pencegahan HIV/AIDS menjadi fokus utama untuk mengurangi sikap penolakan, stigma dan diskriminasi agar program perawatan paliatif berjalan dengan baik.

- b. Tetap menjaga kerahasiaan warga binaan penderita HIV/AIDS karena hal tersebut merupakan hak asasi yang bersangkutan agar tidak merasa terkucilkan dalam bermasyarakat

2. Peneliti selanjutnya

- a. Mengembangkan penelitian yang sejenis dengan menambah variable yang mempengaruhi sikap warga binaan
- b. Mengembangkan metode promosi kesehatan mengenai HIV/AIDS yang tepat guna untuk warga binaan di Lapas

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, AM; Wilopo, SA dan Wahyuni B (2015), Evaluasi Program Pencegahan HIV/AIDS di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas I Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan

Apriani, fitri (2016) Faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan hiv/aids pada warga binaan di panti sosial karya wanita andam dewi sukarami solok tahun 2016. Diploma thesis, universitas andalas.

URI:<http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/12761>

Ardani I dan Handayani S. (2017). Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sebagai Hambatan Pencarian Pengobatan: Studi Kasus pada Pecandu Narkoba Suntik di Jakarta, Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 45, No. 2, Juni 2017: 81 – 88 Available from: [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin AIDS.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf)

Ghasemzadeh et al, 2014, Review of HIV Risk Factor in Prison Inmates in Iran, Life Science Journal, Vol 11, hlm 4

Karyadi TH (2017) Keberhasilan Pengobatan Antiretroviral (ARV), Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, Vol. 4, No. 1 , 1-3.

Kemenkes RI. 2011. Laporan Situasi perkembangan HIV dan AIDS di Indonesia. Jakarta : Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI. Infodatin AIDS [Internet]. Jakarta Selatan: RI Kemenkes; 2014. p. 2.

Kementrian Kesehatan RI, (2012), Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2011, Forum Nasional Jaringan Kebijakan Kesehatan, Jakarta

Pangestika; dkk.(2017). Gambaran faktor personal yang melatarbelakangi tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada warga binaan dengan HIV positif. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal) Volume 5, Nomor 1, Januari 2017 (ISSN: 2356-3346) Available on <http://ejournal-si.undip.ac.id/index.php/jkn>

Wahyuni, AS dan Ronoatmojo, S (2017) Hubungan Antara Pengetahuan HIV/AIDS dengan Sikap Penolakan terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) pada Masyarakat Indonesia (Analisis Lanjutan Survei Demografi

dan Kesehatan Indonesia 2012), Jurnal Kesehatan Reproduksi, 8(1), 2017: 41-52